
**ANALISIS POTENSI WISATA KULINER IKAN BAKAR SEBAGAI DAYA TARIK
WISATA DI PANTAI BLIMBINGSARI BANYUWANGI****Oleh****Novi Arista Agustin¹⁾, Kanom²⁾ & Randhi Nanang Darmawan³⁾**^{1,2,3}**Program Studi DIV Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi,****Jl. Raya Jember Km. 13, Labanasem, Kabat, Banyuwangi 68461****Email: ¹noviaristalmtk@gmail.com, ²kanom@poliwangi.ac.id & ³randhi@poliwangi.ac.id****Abstrak**

Daya Tarik Wisata Kuliner di Banyuwangi merupakan salah satu yang sangat diminati wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Pantai Blimbingsari merupakan destinasi pariwisata dengan ikan bakar sebagai salah satu daya tariknya dengan lokasi yang sangat strategis terlebih dekat dengan Bandara Internasional Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi potensi wisata kuliner ikan bakar sebagai daya tarik wisata di Pantai Blimbingsari. 2) Mengidentifikasi pengelolaan wisata kuliner di Pantai Blimbingsari. 3) Mengetahui dampak adanya wisata kuliner ikan bakar di Pantai Blimbingsari. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumen, wawancara, studi literatur, dan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis IFE/EFE dan reduksi. Hasil penelitian ini adalah: 1) faktor kekuatan terbesarnya yaitu akses yang menunjang, 2) Faktor kelemahannya yaitu kurangnya pengelolaan terkait food hygiene, 3) Faktor peluangnya yaitu kemajuan teknologi yang memudahkan wisata kuliner semakin dikenal, 4) Faktor ancamannya yaitu adanya Covid-19. Hasil reduksi data menunjukkan keberadaan wisata kuliner memberikan dampak yang besar bagi masyarakat yang berkontribusi dalam pengelolaan wisata di Blimbingsari.

Kata Kunci: Wisata Kuliner, Ikan Bakar & Daya Tarik Wisata**PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pariwisata di Banyuwangi memiliki prospek yang besar juga sebagai kekuatan ekonomi Banyuwangi karena tingkat kunjungan yang terus mengalami kenaikan. Peneliti melakukan penelitian di Pantai Blimbingsari dan fokus pada wisata kuliner karena selain wisata pantai yang sudah dikenal juga terdapat wisata kuliner yang menyajikan makanan khas berbahan ikan laut dan aneka seafood yang bisa menjadi daya tarik bagi pantai blimbingsari. Kemudian dalam peraturan daerah kabupaten Banyuwangi No.13 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Banyuwangi menyebutkan bahwa Pantai Blimbingsari termasuk dalam

kategori objek wisata yang dikembangkan sesuai zona/wilayah WPP.

Selain itu, disamping tingginya minat wisatawan dan besarnya potensi yang dimiliki pantai Blimbingsari terdapat banyak kekurangan dalam pengelolaan wisata kuliner yang perlu dianalisis lebih dalam sehingga potensinya dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi pantai Blimbingsari.

Dengan bergaman daya Tarik wisata yang dimiliki pantai Blimbingsari idealnya dapat dikembangkan potensi serta daya Tarik yang ada seperti wisata kuliner ikan bakarnya dan hal tersebut sangat relevan dan efektif jika dikembangkan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagaimana pada destinasi pariwisata The Mandalika Kuta Lombok yang berlokasi di Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Mandalika, Lombok, Nusa

Tenggara Barat, Indonesia (Kanom & Zazilah, 2019).

Adapun dalam pengembangannya pun idealnya tetap memperhatikan pada potensi yang ada termasuk daya Tarik wisata berupa wisata kuliner ikan bakarnya. pengembangan tersebut idealnya menitikbertakan pada pariwisata berkelanjutan dengan senantiasa menerapkan Sapta Pesona Wisata pada setiap destinasi pariwisata (Kanom, Darmawan, & Nurhalimah, 2020)

Pantai Blimbingsari dengan potensinya yang ada idealnya dapat berkembang sebagaimana destinasi pariwisata lainnya di Banyuwangi seperti halnya, Pantai Marina Boom, Pantai Merah dan lainnya. Dan dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut guna mengetahui potensi wisata kuliner ikan bakar sebagai daya tarik wisata di pantai blimbingsari banyuwangi., dalam pengelolaan wisata kuliner ikan bakar di Pantai Blimbingsari Banyuwangi., serta mengetahui dampak adanya wisata kuliner ikan bakar bagi masyarakat sekitar Blimbingsari Banyuwangi.

Mengacu pada tujuan tersebut di atas tetap menitik beratkan pada pembangunan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Sustainable Tourism Development), seperti halnya mengenai analisis dampak sosial budaya, ekonomi dan lingkungan secara menyeluruh guna dapat meminimalisir dampak negatif dari kegiatan kepariwisataan itu sendiri (Kanom & Darmawan, 2020).

Pantai Blimbingsari sangatlah strategis dan potensi wisata kuliner sebagai daya tarik wisata memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya, tetapi wisata ini masih tergolong wisata baru. Jadi wisata kuliner masih sangat perlu perhatian dari pemerintah maupun pihak-pihak pengelola yang berada dibidang tersebut. Selain itu, disamping tingginya minat wisatawan dan besarnya potensi yang dimiliki Pantai Blimbingsari, terdapat banyak kekurangan yang perlu dianalisis lebih dalam sehingga potensinya dapat dijadikan daya tarik bagi Pantai Blimbingsari.

LANDASAN TEORI

Sebagai dasar guna memperkuat hasil penelitian ini berikut terdapat beberapa hal yang sangat relevan diantaranya adalah;

1. Pariwisata

Menurut Undang-undang Pemerintah Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Kemudian menurut Cooper, *et al.* dalam Suwena dan Widyatmaja (2017) menyebutkan 4 faktor penentu keberhasilan destinasi pariwisata yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Access* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), *Ancillary Service* (Layanan Pendukung)

2. Daya Tarik Wisata

Pengertian tentang daya tarik dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 1 yang mengatakan bahwa : “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

3. Potensi

Menurut Senna (2014) menjelaskan bahwa potensi pariwisata adalah kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan daya untuk mengembangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan, pelancongan, atau kegiatan pariwisata lainnya dalam hal ini pengembangan produk objek dan daya tarik wisata.

4. Wisata Kuliner

Wisata kuliner menurut Asosisasi Pariwisata Kuliner Internasional (ICTA) dalam Harsana (2008) merupakan kegiatan makan dan minum yang memiliki keunikan, dilakukan oleh setiap pelancong yang berwisata. Sementara itu, menurut Tin & Duarte dalam

Prabudi (2015) menjelaskan bahwa berdasarkan persepsi kualitas dan harga sesuai dengan karakteristik wisatawan, unsur-unsur yang ada pada spot wisata kuliner adalah akses, kualitas kuliner, keberagaman kuliner baik makanan maupun minuman, layanan, suasana, kebersihan, keamanan, dekorasi, harga, dan fasilitas pendukung.

5. *Food Hygiene*

Menurut Depkes RI Tahun 2004 menjelaskan bahwa *hygiene* adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan subyeknya seperti kebersihan piring, membuang bagian makanan yang rusak untuk melindungi makanan secara keseluruhan. Higiene bahan makanan terdiri dari tahap persiapan, proses pengolahan dan penyajian makanan merupakan hal penting dalam pencegahan keracunan makanan.

6. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat menjadi pelaku kegiatan wisata dalam hal pengelolaan sumber daya alam, budaya, serta segala aktivitas kepariwisataan di destinasi wisata.

Sunaryo (2013) juga mengungkapkan pada dasarnya terdapat tiga prinsip dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.

Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis IFE/EFE dan Reduksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi literatur dan yang relevan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penentuan narasumber adalah *purposing sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Blimbingsari yang terletak di pesisir timur Pulau Jawa tepatnya di Dusun Bantengan, Desa Blimbingsari, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Dahulu Pantai Blimbingsari lebih dikenal sebagai salah satu kawasan wisata pantainya. Namun, saat ini wisata Pantai Blimbingsari juga mulai dikenal dengan wisata kuliner ikan bakarnya yang khas Banyuwangi.

Berikut merupakan hasil temuan dalam penelitian ini diantaranya adalah;

1. Potensi

Potensi merupakan kekuatan dan kesanggupan yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata. Potensi yang dimiliki Wisata Kuliner Ikan Bakar di Pantai Blimbingsari sangatlah banyak dan beraneka ragam, tidak hanya mengenai produk makanan yang ditawarkan tetapi juga terdapat atraksi budayanya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan potensinya sebagai berikut.

- Wisata Kuliner Ikan Bakar yang Khas Di Banyuwangi
- Keindahan Alam Pantai
- Festival Budaya Petik Laut
- Aksesibilitas Yang Menunjang Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari
- Lokasi Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari yang Strategis
- Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari
- Tersedianya Fasilitas Wisata (Toilet, Pos Keamanan, Loket, Toko Souvenir, Gazebo, Penginapan, Tempat Parkir)
- Penyewaan Kuda Hias di Pantai Blimbingsari
- Deretan Perahu Nelayan Sebagai Spot Foto Bagi Wisatawan

- Adanya Pengelolaan Terkait *Food Hygiene*

2. *Evaluasi Faktor Internal*

A. Kekuatan

1. Wisata Kuliner Ikan Bakar yang Khas Di Banyuwangi

Pantai Blimbingsari merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Banyuwangi karena memiliki wisata kuliner yang khas yaitu masakan berbahan dasar hasil laut terutama ikan bakar dengan bumbunya yang khas. Kuliner ikan bakar tersebut dapat dinikmati oleh wisatawan pada 15 warung lesehan ikan bakar yang tersebar di pinggiran pantai Blimbingsari. Biasanya warung lesehan dipantai Blimbingsari dalam sehari bisa menghabiskan 10 – 11 kilogram ikan segar. Sedangkan dihari libur atau *weekend*, warung lesehan bisa menjual hingga 70 kilogram.

Gambar 1. Ikan Bakar Blimbingsari



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

2. Keindahan Alam Pantai Dan Budaya Petik Laut yang Memperkuat Adanya Wisata Kuliner

Wisatawan yang datang ke blimbingsari bisa menikmati keindahan pantai sambil mencicipi kuliner ikan bakar yang khas.. Wisatawan yang datang di pagi hari juga bisa melihat indahnya sunrise. Selain itu juga terdapat atraksi budaya di pantai ini yaitu festival petik laut yang diadakan tiap 1 tahun sekali sebagai wujud syukur atas hasil laut yang melimpah dan untuk keselamatan kerja.

Gambar 2. Panorama Sun Rise di Pantai Blimbingsari



Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2020)

3. Aksesibilitas Yang Menunjang Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari

Akses yang harus dilalui para wisatawan yang ingin menuju Pantai Blimbingsari ini terbilang sangat mudah dan memadahi karena kondisi jalannya sudah beraspal. Hal ini dikarenakan lokasi dari pantai ini yang dekat dengan Bandara Blimbingsari, sehingga infrastrukturnya sudah dikelola dengan baik.

4. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata

Di Pantai Blimbingsari masyarakat benar – beanar berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan wisata kulinernya. Jadi, semua yang ada di Pantai Blimbingsari termasuk wisata kuliner ikan bakar di Blimbingsari sendiri dikelola oleh pihak Desa Blimbingsari dengan melibatkan masyarakat setempat, serta dukungan dari pemerintah

5. Tersedianya Fasilitas Wisata

Fasilitas merupakan hal yang perlu diperhatikan karena berhubungan dengan kenyamanan wisatawan. Fasilitas yang tersedia di Blimbingsari seperti warung maakan dan akomodasi sendiri sudah ada.

Selain itu terdapat fasilitas lainnya yang ada di Pantai Blimbingsari yaitu toilet, gazebo, toko souvenir/oleh-oleh, tempat parkir, Pos AL Blimbingsari.

B. Kelemahan

1. Belum Ada Standarisasi Harga di Warung – Warung Lesehan Ikan Bakar Blimbingsari

Berdasarkan data dari narasumber tidak ada patokan/standar harga sama yang diterapkan oleh seluruh warung lesehan ikan bakar Blimbingsari. Salah seorang pelaku usaha sekaligus perintis wisata kuliner ikan bakar, Pak Buang mengatakan bahwa:

“Selama ini belum ada standarisasi harga antar warung lesehan, tarif yang harus dibayarkan untuk menikmati ikan bakar dengan kualitas super seperti ikan kakap merah, bawal, kerapu dan dorang berkisar antara Rp 100.000 – Rp 120.000, sedangkan untuk ikan biasa seperti ikan menganti, putihan, dan jenggotan harganya berkisar antara Rp 70.000 – Rp 90.000”. (Wawancara Dengan Pelaku Usaha Buang, 2020)

2. Pengelolaan Jam Operasional Tiket Masuk Kurang Maksimal

Dalam hal ini tiket masuk hanya diberlakukan dihari sabtu dan minggu saja mulai pukul 7 pagi sampai pukul 5 sore.

3. Masih Kurangnya Pengelolaan Terkait *Food Hygiene*

Pengelolaan terkait *food hygiene* bahan makanan mulai dari tahap persiapan, proses pengolahan dan penyajian makanan adalah hal yang paling penting dalam pencegahan keracunan makanan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebenarnya seluruh warung lesehan ikan bakar sudah melewati standar *hygiene* dari puskesmas Badean. Hanya saja taraf *hygiene* dari warung – warung lesehan berdasarkan hasil dari pemeriksaan yang dilakukan pihak puskesmas masih di taraf cukup

Gambar 3. Prosesn Pengolahan Ikan Bakar Blimbingsari



Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2020)

C. Matriks IFE

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) digunakan peneliti untuk menganalisis faktor internal yang bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari Banyuwangi.

Berikut merupakan hasil dari analisis matriks IFE Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 1. Matriks IFE Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari

INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
Kekuatan			
A. Wisata kuliner ikan bakar yang khas di Banyuwangi	0,125	4	0,499
B. Keimndahan alam pantai dan budaya petik laut yang memperkuat adanya wisata kuliner	0,125	3	0,374
C. Adanya aksesibilitas yang menunjang Wisata Kuline Ikan Bakar Blimbingsari	0,164	4	0,655
D. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata Blimbingsari	0,125	4	0,499
E. Tersedianya fasilitas wisata	0,190	3	0,571
Total Kekuatan			2,597
Kelemahan			
F. Belum ada standarisasi harga di warung – warung lesehan ikan bakar Blimbingsari	0,149	2	0,298

G. Pengelolaan jam operasional tiket masuk kurang maksimal	0,123	2	0,245
H. Masih kurangnya pengelolaan terkait food hygiene (pengolahan, peralatan, dan penyimpanan)	0,180	2	0,360
Total Kelemahan			0,904
Total Skor Tertimbang			3,501

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2020

4. Evaluasi Faktor Eksternal

A. Peluang

1. Tersedianya Bandara Internasional Banyuwangi

Keberadaan bandara yang dekat dengan wisata kuliner yaitu hanya berjarak sekitar 1 km, memberikan peluang tersendiri bagi wisatawan yang baru mendarat di Banyuwangi untuk sejenak istirahat melihat pantai dan mencicipi kuliner ikan bakar khas Blimbingsari.

Gambar 4. Banyuwangi International Airport



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

2. Kemajuan Teknologi yang Memudahkan Wisata Kuliner Ikan Bakar Semakin Dikenal

Kemajuan teknologi memudahkan wisata kuliner semakin dikenal. Dengan kemajuan teknologi terkait penggunaan media sosial bisa memberikan kesempatan mengenalkan wisata kuliner ikan bakar blimbingsari secara lebih luas dan lebih cepat.

3. Adanya dukungan pemerintah untuk mengembangkan wisata kuliner

Dukungan pemerintah sangatlah penting sehingga potensi yang ada dapat dikelola secara maksimal. Dibilbingsari sendiri pengelolaan wisata kuliner tidak lepas dari peran pemerintah seperti, pembangunan infrastruktur, adanya tebing tepi pantai blimbingsari.

B. Ancaman

1. Tersedianya Wisata Kuliner yang Beragam di Daerah Lain

Pada saat ini kuliner di daerah – daerah Banyuwangi semakin menghadapi persaingan yang tajam. Banyak bermunculan wisata kuliner dari daerah lain, misalnya Wisata Kuliner Pasar Wit – Witan, *Arabian Street Food*, Kawasan Kuliner Ikan Bakar Pantai Cacalan. Belum lagi bermunculan kuliner-kuliner *franchise* seperti Pizza Hut dan KFC.

2. Adanya Potensi Bencana Alam

Banyuwangi menjadi wilayah yang rawan gempa karena letaknya yang berdekatan dengan jalur lintasan gempa. Apalagi Banyuwangi memiliki garis pantai paling panjang di Jawa Timur.

3. Adanya Wabah Covid-19

Adanya wabah COVID-19, mengakibatkan penurunan wisatawan yang datang. Bahkan saat peneliti beberapa kali melakukan observasi dan wawancara hanya terlihat 2-4 warung yang dikunjungi wisatawan, padahal saat itu adalah *weekend*.

C. Matriks EFE

Matriks EFE (*External Factor Evaluation*) digunakan peneliti untuk menganalisis faktor eksternal yang bertujuan mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar terhadap Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari Banyuwangi. Berikut merupakan hasil dari analisis matriks EFE Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Matriks EFE Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari

EKSTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
Peluang			
A. Tersedianya bandara internasional banyuwangi	0,139	4	0,556
B. Kemajuan teknologi yang memudahkan wisata kuliner semakin dikenal	0,203	3	0,608
C. Adanya dukungan pemerintah untuk mengembangkan wisata kuliner	0,133	4	0,533
Total Peluang			1,697
Ancaman			
D. Banyaknya wisata kuliner yang beragam di daerah Banyuwangi	0,164	2	0,328
E. Adanya potensi bencana alam tsunami (tsunami, gempa)	0,203	2	0,406
F. Adanya wabah Covid-19	0,158	3	0,475
Total Ancaman			1,208
TOTAL			2,906

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2020

5. Reduksi Data

Disini peneliti menggunakan analisis reduksi untuk merangkum dan memilah hal – hal pokok sehingga data yang telah didapatkan dapat memberikan gambaran yang jelas. Fokus data yang direduksi disini adalah potensi wisata kuliner, pengelolaan wisata kuliner, dan dampak wisata kuliner bagi masyarakat.

A. Potensi Wisata Kuliner Ikan Bakar Di Blimbingsari

Menurut Sekretaris Desa Blimbingsari Siti Ikromul Ulfa, menyebutkan beberapa potensi wisata yang ada di Pantai Blimbingsari sebagai berikut:

1. Potensi wisata kuliner ikan bakarnya yang khas
2. Potensi wisata alam berupa keindahan pantainya
3. Potensi wisata budaya berupa *event* petik laut yang diadakan setahun sekali

di bulan Suro.” (Wawancara Dengan Pengelola Ulfa, 2020)

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner kepada wisatawan terkait dengan kepuasan wisatawan terhadap wisata kuliner juga didapatkan bahwa wisata kuliner di Blimbingsari memiliki potensi yang bisa di kelola lagi sehingga menjadi daya tarik wisata di Pantai Blimbingsari dari segi rasa, porsi, harga, unik, menarik, menggugah selera, dan variasinya sehingga wisatawan yang datang merasa puas dan ingin datang kembali ke wisata kuliner ikan bakar tersebut.

B. Pengelolaan Wisata Kuliner Ikan Bakar Di Blimbingsari

Wisata kuliner ikan bakar di Blimbingsari dikelola oleh pihak Desa Blimbingsari dengan melibatkan masyarakat setempat, serta dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Menurut Pengelola Wisata Kuliner Ikan Bakar di Blimbingsari menjelaskan bahwa:

“Dalam mengelola wisata kuliner di Blimbingsari, pihak desa senantiasa mendukung dan terlibat langsung untuk mengawasi, merencanakan, dan mengarahkan masyarakat dalam hal kebersihan lingkungan dan *Food Hygiene*, serta penyediaan sarana dan prasarana di kawasan wiata tersebut”. (Wawancara Dengan Pengelola Ulfa, 2020)

Sementara itu unsur-unsur yang harus ada pada wisata kuliner adalah akses, kualitas kuliner, keberagaman kuliner baik makanan maupun minuman, layanan, suasana, kebersihan, keamanan, dekorasi, harga, dan fasilitas pendukung.

Pengelolaan wisata kuliner tersebut tidak lepas dari peran aktif masyarakat Blimbingsari. Terdapat tiga prinsip dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau CBT, yaitu:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

C. Dampak Wisata Kuliner

a. Dampak Positif

Aktivitas dari kegiatan pariwisata memberikan dampak yang besar untuk meningkatkan kemampuan finansial kawasan destinasi, meningkatkan peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan pariwisata, serta meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga destinasi wisata. Menurut pendapat Kepala Bidang Pemasaran dari DISPAR mengatakan bahwa:

“Keberadaan suatu destinasi khususnya wisata kuliner ikan bakar di Blimbingsari, tentu saja memberikan dampak yang besar bagi masyarakat sekitar destinasi dan memberikan peningkatan pendapatan daerah, serta devisa negara.” (Wawancara Dengan Kepala Bidang Pemasaran DISBUDPAR Rofiq, 2020)

Kemudian, salah satu pelaku usaha lesehan warung ikan bakar di Blimbingsari mengatakan bahwa:

“Dengan adanya wisata kuliner di Blimbingsari saat ini kehidupan saya dan keluarga menjadi lebih baik, karena secara langsung dapat menambah penghasilan saya sehari – hari dengan menjual ikan bakar bagi wisatawan”. (Wawancara Dengan Pelaku Usaha Siswanto, 2020)

b. Dampak Negatif

Dampak negatifnya berupa adanya ketergantungan terlalu besar pada pariwisata tersebut. Ketika ada penyakit seperti yang terjadi saat ini yaitu adanya wabah Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu

pelaku usaha warung lesehan ikan bakar, mengatakan bahwa:

“Sebenarnya wisata kuliner di Blimbingsari ini dari tahun ketahun sudah mulai ramai wisatawan apalagi di hari libur sabtu dan minggu, tapi karena wabah *Corona* pendapatan saya menurun drastis”

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil temuan mengenai analisis potensi Wisata Kuliner Ikan Bakar di Pantai Blimbingsari Banyuwangi beserta pengelolaan wisata kuliner dan dampak bagi masyarakat sekitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi yang dimiliki Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari adalah ikan bakar dengan bumbunya yang khas, keindahan alam pantai dan budaya petik laut yang memperkuat adanya wisata kuliner, aksesibilitas yang menunjang, adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata kuliner, dan tersedianya fasilitas wisata.
2. Hasil analisis IFE menunjukkan bahwa aksesibilitas yang menunjang merupakan kekuatan terbesar untuk memperkuat adanya Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari dan faktor kelemahan utamanya adalah masih kurangnya pengelolaan terkait *food hygiene*. Sedangkan hasil analisis EFE yang menjadi faktor peluang terbesar adalah tersedianya akomodasi yang dikelola masyarakat sehingga memunculkan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin menikmati ikan bakar dengan suasana pantainya lebih lama dan untuk faktor ancaman utamanua adalah adanya wabah Covid-19 yang menurunkan kunjungan wisatawan ke Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari.
3. Hasil Reduksi
 - Wisata kuliner ikan bakar di Blimbingsari memiliki potensi yang

besar untuk menarik wisatawan, namun masih banyak potensi yang belum dikelola dengan baik sehingga potensi tersebut belum bisa dikembangkan dengan maksimal.

- Unsur-unsur yang harus ada pada wisata kuliner adalah akses, kualitas kuliner, keberagaman kuliner baik makanan maupun minuman, layanan, suasana, kebersihan, keamanan, dekorasi, harga, dan fasilitas pendukung.

Selain itu dalam pengelolaan wisata kuliner tidak lepas dari peran aktif masyarakat Blimbingsari. Terdapat tiga prinsip dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat, yaitu; mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan, dan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

- Dampak Wisata Kuliner

Dampak Positif keberadaan Wisata Kuliner Ikan Bakar di Blimbingsari bagi masyarakat sangatlah besar. Dampak tersebut dirasakan oleh pelaku usaha warung ikan bakar, warung-warung biasa, toko souvenir, dan pengelola wisata di Blimbingsari karena memberikan pendapatan bagi mereka. Sedangkan dampak negatifnya berupa ketergantungan terlalu besar pada pariwisata tersebut. Ketika ada penyakit seperti yang terjadi saat ini yaitu adanya wabah Covid-19, secara otomatis mempengaruhi minat wisatawan untuk datang ke Wisata Kuliner Ikan Bakar di Blimbingsari. Sehingga masyarakat pendapatannya juga mengalami penurunan yang drastis juga.

Saran

Sebagaimana hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan bagi;

1. Pihak Pengelola Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari. Diharapkan adanya peran aktif dari pengelola untuk melakukan promosi melalui media sosial. Diperlukan juga peran aktif pengelola untuk

menyarakan pengadaan *event* di Blimbingsari kepada DISBUDPAR agar wisata kuliner semakin dikenal.

2. Pelaku Usaha Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari. Bagi pelaku usaha Wisata Kuliner Ikan Bakar Blimbingsari harus meningkatkan promosi di media sosial. Menambahkan ide untuk mendesain ruangan semenarik mungkin agar wisatawan mau mengabadikan *moment* ketika menikmati kuliner disana.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Diharapkan adanya dukungan terkait pengelolaan *food hygiene* pembinaan atau pelatihan mengenai standar pengolahan dan penyajian makanan. Diharapkan juga adanya dukungan pengadaan *event* di Blimbingsari.
4. Peneliti Selanjutnya. Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan membahas lebih dalam terkait *Food Hygiene* sebagai bahan masukan bagi wisata kuliner Blimbingsari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, L. (2012). Studi Potensi Wisata Kuliner Di Kabupaten Kota Waringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Higiene Sanitasi makanan dan Minuman*. Jakarta: Depkes RI
- [4] Gaman, P.M. & Sherrington, K.B. (2006). *The science of food* (4th ed.). United States of America: Bath Press.
- [5] Harsana, M., Baiquni, M., Harmayani, E., & Widyaningsih, Y. A. (2018). Potensi Makanan Tradisional Kue Kelombeng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Home Economics Journal*, 40-47.

- [6] Ismayanti. (2010). Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Grasindo.
- [7] Kanom, & Darmawan, R. N. (2020). Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25 (2), 84-98.
- [8] Kanom, & Zazilah, A. N. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di The Mandalika Kuta Lombok. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14 (4), 2509-2524.
- [9] Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 24-32.
- [10] Kartika, T., & Harahap, Z. (2019). The Culinary Development Of Pempek As A Gastronomic Tourist Attraction In Palembang Sumatra Selatan. *Tourism Scientific Journal*, 211-233.
- [11] Kristiana, Y., Suryadi, M. T., & Sunarya, S. R. (2018). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 18-23.
- [12] Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018. Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2018-2019.
- [13] Lupiyoadi. (2016). Manajemen Pemasaran Jasa Berbasis Kompetensi. Jakarta: Salemba Empat
- [14] Michael Hall, et. al. 2003. Food Tourism Around The World: Development, management, and markets. Amsterdam: Butterworth-Heinemann
- [15] Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [16] McSwane, D., Rue, N.R., Linton, R., Williams, A. G. (2003). *Food safety fundamentals*. New Jersey: Pearson Education.
- [17] Parastiwi, F. D., & Farida, N. (2017). Pengaruh Daya Tarik Dan Word-Of-Mouth Terhadap Kunjungan Ulang Melalui Kepuasan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 72-79
- [18] Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032.
- [19] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015. Tentang Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019
- [20] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025.
- [21] Prabudi, M, A. (2015). *Kajian Keberadaan Spot Wisata Kuliner Di Kota Medan*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- [22] Rangkuti, F. (2018). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [23] Samuel, H. (2007). Pengaruh Stimulus Media Iklan, Uang Saku, Usia dan Gender Terhadap Perilaku Impulsif (Studi Kasus Produk Wisata). *Jurnal Manajemen Pemasaran*.
- [24] Senna, A. M. (2014). *Analisis Potensi Pariwisata Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kota Palopo*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- [25] Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia (Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- [26] Suansri, P. 2003. *Comunity Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- [27] Suartha, N., & Sudartha, I. G. (2017). *Industri Pariwisata Bali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [28] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

-
- [29] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- [30] Suwena, I. K., & Widyatmaja I. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- [31] Tin, M.A Cannarozzo & Duarte, L Ribeiro. 2012. *The main attributes of quality and price perception for Restaurant la Carte*. Paulo Gama: Federal University of Rio Grande do Sul.
- [32] Ulfatin, N. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- [33] Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan.
- [34] Yoeti, O. A. (2014). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- [35] Virna, E. N. (2007). *Wisata Kuliner, Bukan Sekedar Wisata Pemuas Nafsu Perut*. Bandung: Warta Pariwisata.
- [36]

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN